

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam segi jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama untuk melaksanakan pembangunan Indonesia. Pembangunan Nasional Indonesia adalah paradigma yang terbangun atas pengalaman Pancasila yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dari amanat tersebut disadari bahwa pembangunan bukan semata-mata proses ekonomi, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara adil dan merata, serta mengembangkan sumber daya manusia dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran penting. Karena melalui pendidikan, kualitas hidup serta cara berpikir seseorang akan jauh lebih meningkat, termasuk dalam hal berperilaku seseorang tersebut.

Dimensi kemanusiaan direduksi dan disederhanakan seolah-olah manusia hanyalah sebagai makhluk ekonomi. Manusia semakin ditarik ke fungsi maupun tujuan yang praktis-pragmatis, seperti memenuhi tuntutan lapangan kerja sehingga pendidikan dianggap sebagai bagian dari strategi ekonomi¹. Islam telah memberikan landasan bagi kehidupan setiap manusia. Islam menekankan bahwa agama sebagai proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.

¹ Header Nashir "Pendidikan Mau Dibawa Kemana" Dalam *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah) Edisi No. 9 th. Ke – 87, hal. 34.

Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah dan termasuk kedalam segi pendidikan merupakan kewajiban individu sekaligus kolektif. Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*) yang dialogis, inovatif dan terbuka. dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat untuk kehidupan manusia tersebut.

Pembangunan Indonesia tidak terlepas dari proses dalam kehidupan manusia yang dihadapkan dengan segala perubahan dalam aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan yang dihadapi oleh manusia dapat memberikan tekanan dalam kehidupannya baik sesuatu yang berkaitan dengan hidup kerana menjadi lebih tua itu sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan ketidakberdayaan, dan munculnya segalan permasalahan lainnya, khususnya perpindahan dari remaja ke proses pendewasaan. Masa dewasa dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut religiusitas. Seperti yang diutarakan Emha Ainun Najib bahwa religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.² Cinta tanah air adalah salah satu bentuk apresiasi menjunjung tinggi untuk memajukan negara kesatuan republik Indonesia.

Menurut Zakiah Daradjat religiusitas merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan kejiwaan. Tanpa religi, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, tidak akan sanggup

²Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 14.

menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana tersebut³.

Religiusitas teori kebahagiaan berkaitan dengan kebahagiaan seseorang karena religiusitas atau yang sering disebut dengan agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada diri manusia, agama berfungsi sebagai pembimbing kehidupannya dan penentruman batin. Dengan demikian perlu ditingkatkan sikap religiusitas pada prajurit.

Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapatkan ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini dijelaskan QS. Ar-rum dan QS. Ar-Rad 28.

Al-Qur'an Surat Ar-rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Agama adalah hal yang selalu diperbincangkan karena agama menjadi sebuah kebutuhan dan hak setiap individu. Menurut Zakiah Daradjat agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia

³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 94.

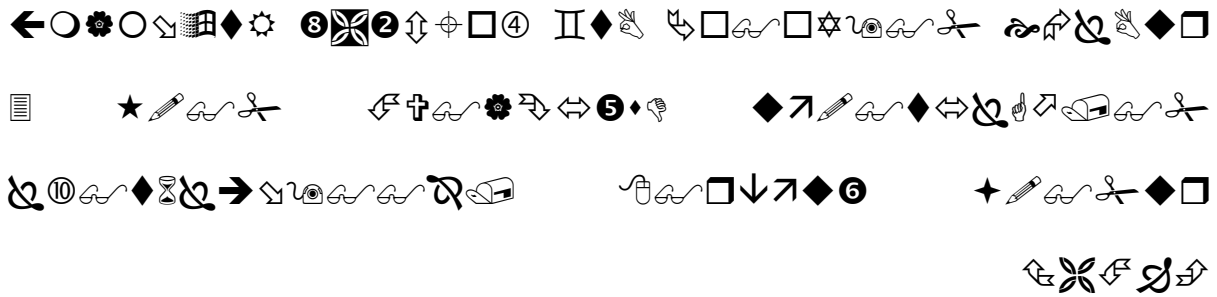
tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana tersebut⁴.

Secara kodrati setiap manusia terdiri dari unsur lahiriah atau jasmaniah dan unsur batiniah. Fakta manusia sebagai makhluk yang beragama dan beriman sudah seharusnya terus dikembangkan melalui pengajaran. Sebagaimana manusia kodratnya bersifat sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Manusia sebagai *Abdullah* adalah melakukan ibadah kepada Allah baik dilakukan secara khusus maupun secara umum, sedangkan manusia sebagai *khalifatullah* adalah seseorang mampu memakmurkan bumi dan segala isinya serta memberi manfaat bagi umat manusia disertai *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga menjadi '*Rahmatan Lil'alamin*'. Dimana konsep *Abdullah* dan *khalifatullah* ini sebagai sesuatu yang simultan, sehingga tidak boleh diabaikan atau diberi prioritas yang satu melebihi yang lain, atau berat sebelah bahkan hanya terfokus kepada salah satu saja⁵. Masa kekhalifahan itu terjadi ketika masa jaman nabi Muhammad SAW karena nabi wafat maka gantikannya lah masa kekhalifahan oleh sebab itu di jaman sekarang mustahil di laksana masa pemerintahan yang berbentuk kekhalifahan namun sebagian organisasi masih ada yang ingin mengubah pemerintahan kita ke masa jaman sahabat nabi. Rasa cinta akan tanah akan timbul jika semua masyarakatnya meambil adil hal ini. Karena pada dasarnya hubungan vertikal terhadap Tuhan memperlihatkan adanya keterkaitan agama dengan kejiwaan manusia. Ketika sebuah agama masuk kedalam pemikiran seorang individu maka akan berhubungan erat dengan kejiwaan individu itu sendiri.

Religiusitas sendiri seperti sebuah pendidikan yang dapat mewarnai kepribadian seseorang. Sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya

⁴Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung.1978), hal. 94.

⁵Kamrani Buseri, *Makalah Paradigma Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), hal. 147.



Ayat ini memberitahu bahwa hendaknya setiap orang yang berjuang di jalan Allah. Ia harus berani mengorbankan apa yang ada padanya tenaga, harta kekayaan atau kedua-duanya menurut kemampuannya, demi untuk berhasilnya perjuangan, sebagai pencerminan dari iman dan takwa yang ada di hati masing-masing manusia.

Sebagaimana sifat lahiriah yang sudah ada pada diri manusia akan kebutuhan agama : yaitu, kebutuhan akal, jiwa dan fitrah dalam diri seorang individu kepada motivasi dan kepada norma aturan yang ada dalam diri manusia tanpa membedakan struktur tingkatan maupun jabatan termasuk itu kepada anggota prajurit yang di didik dengan kedisiplinan yang tinggi dan otoriter. Apalagi di kehidupan sehari-hari para prajurit tidak akan terlepas dari perannya sebagai bagian dari masyarakat. Interaksi dengan masyarakat luas yang disadari atau tidak segala perilaku mereka akan menjadi sorotan masyarakat. Ketika mereka berperilaku baik, hal ini akan membawa *image* baik, dan ketika mereka berperilaku buruk, hal ini akan membawa *image* buruk bagi lembaga 623 dan bisa saja bukan hanya satu defisi namun seluruh defisi TNI akan mempunyai *image* buruk apabila ada kesalahan dari salah satu anggota saja.

Peran religiusitas sebagai siraman rohani sangat diperlukan karena sebagai bimbingan yang akan membentuk religiusitas dan polah tingkah beragama itu sendiri. Menurut Jalaluddin keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa:

Agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana tersebut⁷.

Religiusitas sangat penting sebagai pengembang diri yang hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri⁸.

Zakiah Daradjat mengutip dari Jalaluddin berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁹ orientasi seseorang melakukan perilaku ritual (bermasa depan adalah gambaran yang dimiliki ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas oleh seseorang mengenai dirinya dalam lain yang didorong oleh kekuatan konteks masa depan. Gambaran tersebut supranatural. Bukan hanya akan berkaitan meliputi harapan-harapan, tujuan-tujuan, dengan aktifitas yang tampak dan dilihat oleh standar-standar, perhatian, rencana-rencana mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan strategi-strategi yang dimiliki oleh terjadi dalam hati seseorang. menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri, mulai dari latihan-

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, *ibid*, hal. 94.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, *ibid*, hal. 107.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 107.

latihan (amaliah) sehari-hari,yang sesuai dengan ajaran agama,baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan,manusia dengan manusia lain,manusia dengan alam,serta manusia dengan dirinya sendiri.¹⁰ Agama memiliki peran penting, yaitu sebagai pendoron atau penggerak serta pengontrol dari tindakana-tindakan individu untuk tetap bertingkah laku sesuai dengan nilai moral salah satunya adalah cinta tanah air dan mematuhi segala ajaran-ajaran agamanya.

Patriotisme sendiri adalah salah satu sifat dari mencintai tanah air. Dimana mencintai tanah air sifatnya alamaiah pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Hal ini diatur oleh Islam, Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 85 yang berbunyi :

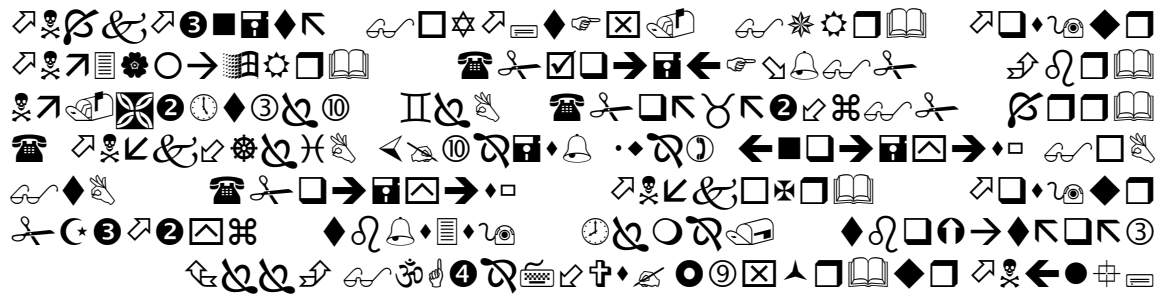


Menurut Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”. Kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)... Sahabat Umar RA berkata; “Jika

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama, Ibid*, Hal. 107.

bukanm karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah,dibangunlah negeri-negeri”¹¹.

Selanjutnya, ayat yang menjadi dalil cinta tanah air lainnya menurut ulama yaitu Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 66,yaitu:



Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsir al-Munir fil Aqidah wal Syari’ah wal Manhaj menyatakan didalam firmanNya (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ الَّذِیْ جَعَلَ الْاَرْضَ رِیْسًا لِلْاِنْسَانِ اِنَّ اِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ كَفِیْرًا) (Surat Al-Furqan: 1-2)

terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air¹².

Perilaku keberagamaan TNI yang terjadi di Yonif 623 / Bhakti Wira Utama Sungai Ulin Banjarbaru tercermin. Kegiatan peribadatan mereka antara lain dengan mengikuti kegiatan yang terlaksana dimesjid bertempat area batalyon, kegiatan remaja atau yang biasa disebut remaja mesjid, adapun contoh kegiatan remaja masjid yaitu tadarus, yasinan, dan pengajian yang kesemuannya itu terpantau dan terorganisir dimana TNI tidak lepas dengan mempunyai peranan atau tugas untuk mempertahankan dan mengamankan negara kesatuan republik Indonesia terhadap segala bahaya yang mengancamnya. Tugas dan tanggung jawab TNI yang berat,dan mereka harus selalu siap

¹¹ Ismail Haqqi Al-Hanafi, *Ruhuy Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz , Hal. 441-442.
¹² Wahbah Al-Zuhaily, *al-Munir fil Aqidah wal Syari’ah wal Manjhaj*, (Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Muashir, 1418 H), Juz 5, Hal.144.

sedia Rela meninggalkan kewajiban pada diri sendiri dan keluarga untuk mengabdikan kepada negara. Hal ini pula yang diemban oleh para TNI Angkatan Darat di Batalyon Infanteri 623 / Bhakti Wira Utama Sungai Ulin. Untuk pelaksanaan tugas ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kemampuan fisik dan teknologis.

Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama atau biasa disingkat dengan Yonif 623/BWU adalah pertahanan negara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dibawah komando Korem 101/Antasari, Kodam VI/Mulawarman.yang terbagi menjadi Kompi A berkedudukan di Liang Anggang,Banjarbaru. Kompi B berkedudukan di Batulicin Tanah Bumbu, Kompi C berkedudukan di Pelaihari, Tanah laut serta Kompi Markas dan Bantuan yang berkedudukan di Sungai Ulin Banjarbaru yang digunakan sebagai Markas Batalyon¹³.

Batalyon Infanteri adalah sebuah perkumpulan anggota militer yang masih aktif maupun dalam masa pendidikan yang fokus pada pertahanan. Sebagai tempat tinggal dan tempat pendidikan kemiliteran lainnya. Dimana para ratusan prajurit tersebut mengikuti pendidikan dan pelatihan selama di Batalyon Infanteri 623/Bhakti wira Utama yang dimana sejak saat ini penulis sebut dengan 623 Utama untuk mempermudah penyebutan dan penulisan. Di 623 inilah untuk membentuk fondasi dalam melaksanakan tugas sebagai prajurit kemiliteran. Melalui pendidikan dan pelatihan ini mereka dibentuk menjadi prajurit TNI melalui tiga pola dasar. Yakni memiliki sikap dan perilaku sebagai prajurit,memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai prajurit, serta memiliki jasmani yang kuat. Selain itu mereka dibentuk menjadi *homogen*, sehingga berbagai latar belakang seperti agama, suku bangsa dan pendidikan,dan status sosial tidak boleh menjadi penghalang dalam mengikuti pendidikan dan pelatih ini. Semua prajurit diberi perlakuan sama baik oleh pembina, pelatih maupun lembaga pendidikan. Realita prajurit

¹³ Hasil wawancara dengan La Ode Ahmad Ali Syabana. Selaku penghuni Barak, di bagian Logistik, pada 16 Februari 2016 di Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama.

yang hidup di lingkungan militer dituntut dengan segala hal yang bersifat *perfect*, pembentukan karakteristik yang homogen tadi yang diakibatkan oleh kebelengguan terhadap peraturan – peraturan militer yang bersifat otoriter.

Batalyon Infanteri 623/BWN merupakan wilayah yang secara demografis terlihat bergerak dengan cepat, terutama dilihat dari sistem pertahanan kekuatan dari segi prajuritnya. Justru karena itu, sebagai bagian dari masyarakat yang bergerak maju tentu saja membutuhkan sikap religiusitas pada diri individunya sehingga para prajurit dapat terbina, baik pembinaan aqidah, ibadah, keimanan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku yang akan berimbas dengan sikap cinta tanah air untuk membela negaranya yang dikuatkan dengan sikap patriotismenya.

Rasa religiusitas itu sendiri benarkah akan mempengaruhi sikap patriotisme yang ada pada prajurit TNI itu sendiri karena pada hakikatnya setiap individu manusia memiliki karakteristik dan watak pembawaan yang berbeda – beda, terutama hal agama atau religiusitas itu sendiri. Maka berdasarkan masalah diatas penulis berusaha untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai: ***“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP PATRIOTISME TNI DI YONIF 623 / BHAKTI WIRA UTAMA SUNGAI ULIN BANJARBARU”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada hubungan religiusitas dengan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana religiusitas TNI di Yonif 623 / Bhakti Wira Utama Sungai Ulin?

2. Bagaimana sikap patriotisme TNI yang terbentuk di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin?
4. Berapa besar hubungan antara religiusitas dengan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan religiusitas TNI di Yonif 623 / Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.
- b. Menjelaskan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.
- c. Mengetahui adakah hubungan antara religiusitas dengan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.
- d. Mengetahui besar hubungan antara religiusitas dengan sikap patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi 623 dan lembaga institusi lainnya yang ada di Indonesia peningkatan religiusitas prajurit hubungannya dengan jiwa patriotisme di Yonif 623 / Bhakti Wira Utama Sungai Ulin.
- b. Memberi sumbangan data ilmiah serta dapat digunakan sebagai bahan penambah informasi di khazanah keilmuan dan di bidang pendidikan bagi UIN Antasari Banjarmasin.

- c. Dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kegiatan penuh kedisiplinan dan berperilaku yang baik dikalangan prajurit militer, khususnya bagi anggota TNI serta implikasinya terhadap perilaku keberagaman yang mereka miliki.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan peneliti, serta dapat mengembangkan penelitian ini sebagai sebuah buku atau referensi yang dapat digunakan meningkatkan kualitas kedisiplinan berperilaku agama yang baik dan sesuai akidah, untuk menumbuhkan pribadi yang taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai yang terkandung ajaran agama Islam dan mengaplikasikan sikap religiusitas kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat memberikan semangat dan motivasi yang positif pada prajurit TNI untuk lebih meningkatkan kadar kedisiplinan secara berkesinambungan sehingga dapat diharapkan berdampak pada kehidupan secara horizontal dan vertikal serta memberikan masukan bagi proses pembinaan perilaku anggota TNI Angkatan Darat di Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin
- c. Sebagai tambahan dan masukan ilmu pengetahuan akan pentingnya pemahaman kedisiplinan diri seseorang guna menciptakan perilaku keberagaman yang lebih baik untuk pembaca atau masyarakat dan peneliti, karena semua yang kita kerjakan di dunia ini harus seimbang.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah di nyatakan bentuk

kalimat pertanyaan.¹⁴ Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah digambarkan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin Banjarbaru.

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan patriotisme TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin Banjarbaru.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Religiusitas adalah suatu ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya serta alam sekitar agar sesuai dengan tata cara berperilaku, norma kebenaran dan tata cara peribadatan.
- b. Patriotisme adalah suatu paham atau ajaran tentang kesetiaan dan semangat cinta tanah air yang terwujud kehidupan sehari-hari.
- c. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan kaedah agama.

G. Definisi Operasional

1) Hubungan

Hubungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hubung yang berarti bersambung atau berangkai; yang satu dengan yang lain. Sedangkan kata hubungan yang sudah mendapat akhiran *-an* ialah suatu keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut, ikatan atau pertalian dan sebagainya.

2) Religiusitas

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:AL FABETA,2012), cet. Ke-15, h. 96

Kemudian menjadi kata sifat "*religious*" yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku¹⁵. Kata religiusitas lebih identik dengan kata kegamaan yang di anutnya serta di alamkannya atau dijalakannya syariat yang di tentukan.

Jadi, yang dimaksud religiusitas disini ialah aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut serta di terapkannya di kehidupan sehari-hari . Misalnya mengerjakan rukun iman dan islam contohnya sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.

3) Patriotisme

Patriotisme secara bahasa berasal dari kata patriot dan isme, yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, yang bahasa inggris disebut heroism dan patriotism. Yang merupakan sebuah pengorbanan baik berupa harta benda maupun jiwa raga. Makna patriotime selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman serta kebutuhan negara.

Adapun yang dimaksud patriotisme judul ini ialah suatu paham atau ajaran tentang kesetiaan dan semangat cinta tanah air yang teramalkan pada kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan religiusitas.

4) TNI

Tentara Nasional Indonesia atau biasa disingkat dengan TNI adalah sebutan bagi angkatan perang Indonesia. Pada awalnya dibentuk bernama Tentara Keamanan

¹⁵Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, hal. 14.

Rakyat (TKR) yang didirikan pada 5 Oktober 1945 kemudian berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia (RRI) dan kemudian diubah lagi namanya menjadi Tentara Republik Indonesia (TNI) hingga saat ini.

Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada TNI Angkatan Darat pada Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin sesuai dengan judul penelitian ini. Adapun untuk mempersingkat kata Yonif 623/ Bhakti Wira Utama selanjutnya akan disebut dengan Yonif 623 saja.

Penelitian ini menggunakan Indikator religiusitas dengan beberapa variabel yang menjadi konsep terdiri dari lima aspek yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama. adapun penjelesannya sebagai berikut:

Kesimpulan dari pengertian religiusitas dan patriotisme TNI yang dimaksud disini adalah sebuah sikap atau usaha yang harus tumbuh dan menjadi salah contoh atau panutan untuk menjalankan syariat agama islam selain itu mencintai tanah air, rela berkorban demi tanah, menumbuhkan kesatuan, berjiwa pembaharu, dan pantang menyerah harus ada dan tumbuh jiwa seorang TNI.

Jadi, kesimpulannya yang dimaksud Hubungan Religiusitas dan Patriotisme disini ialah sebuah sikap yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut serta di terapkan di kehidupan sehari-hari yang berdampak pada sikap kesetiaan dan semangat cinta tanah air pada kehidupan prajurit TNI di Yonif 623/Bhakti Wira Utama Sungai Ulin Banjarbaru.

H. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis memahami penelitian terdahulu terhadap pustaka yang ada, maka penulis temukan, baik berkaitan, senada serta mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis Norhidayat program Pasca Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016 yang berjudul **“Hubungan Pemahaman Sejarah Lokal, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Sikap Patriotisme Siswa SMA Negeri Se Kabupaten Banjar”**¹⁶. Penelitian ini memberikan hasil bahwa sikap patriotisme sangat penting karena dalam perkembangan dunia yang menglobal, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin mudah dipengaruhi oleh budaya luar dan lebih banyak telah menggerogoti nilai-nilai patriotisme. Oleh sebab itu kemerosotan sikap patriotisme siswa ini perlu di perhatikan antara lain dengan menanamkan pehaman sejarah lokal.
2. Jurnal Penelitian Muzakkir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar yang berjudul **“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”**¹⁷. Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya hubungan dimensi religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa serta memberikan dampakkan dampak yang besar pada religiusitas di kalangan mahasiswa.
3. Tesis yang ditulis oleh Satriani dengan judul **“Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau”**.¹⁸ Penelitan ini memberikan bukti bahwa hubungan regiusitas sangat berpengaruh kepada kecemasan moral seseorang ia akan berpikir secara matang apakah ini memberikan damapak positif atau negatif.

¹⁶ Norhidayat, *“Hubungan Pemahaman dengan Sejarah Lokal, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Sikap Patriotisme Siswa SMA Negeri Se Kabupaten Banjar*, Tesis Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016.

¹⁷ Muzakkir, *“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”*, Jurnal Diskursus Islam, vol. 1:3, hal. 367.

¹⁸ Satriani, *“Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suksa Riau*, Tesis UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2010.

4. Jurnal yang ditulis oleh Tilman Grammes dengan judul **“Nationalism, Patriotism, Citizenship and beyond – Editorial”**.¹⁹ *This paper seeks to address these issues by clarifying the different functions the word “patriotism” serves in both Chinese and Japanese political contexts.*
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syukri Salleh dengan judul **“Religiosity in Development A Theoretical Construct of an Islamic”**.²⁰ *This paper attempts to seek for an answer for the religiosity in Islam vis-a-vis the conventional understanding of the religiosity; and secondly, it attempts to develop a theoretical construct of an Islamic-based development and visualize the form of development that this theoretical construct entails with. The endeavor is based on two premises. Firstly, the meaning of religiosity as is held by conventional view is different from the meaning of religiosity viewed from Islamic perspective. Secondly, the focus on religiosity in many literatures is generally confined to the religiosity of the human beings, not on the religiosity of the exogenous aspects of human life such as development. These premises are portrayed in the first section of this paper. The subsequent section then outlines the dimensions of the religiosity in an Islamic-based development. It shows that there are five dimensions of the religiosity of an Islamic-based development, viz. Divinistic, Dogmatic, Holistic Integration, Transitory, and Instrumentalistic. While these dimensions are developed from the basic doctrines of Islam, the deliberations in the earlier section are based on a textual analysis of the available literatures on religiosity.*

¹⁹ Tilman Grammes, “Nationalism, Patriotism, Citizenship and beyond – Editorial”, *Journal of Social Science Education* Volume 10, (2011): h. 24

²⁰ Muhammad Syukri Salleh, “Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic”, *Universiti Sains Malaysia*, no. 14, (2016): h. 21

I. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun sebuah sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teoritis**, terdiri dari pengertian religiusitas, fungsi religiusitas bagi manusia, dimensi religiusitas islam, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, pengertian sikap, pengertian patriotism, dan ciri-ciri patriotisme. Serta konseptual penelitian
- Bab III Metode Penelitian**, terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik analisis data, dan prosuder penelitian.
- Bab IV Hasil Penelitian**, terdiri dari data penelitian dan pembahasan, yang berisi hasil penelitian, penyajian data, dan pembahasan.
- Bab V Pembahasan**, terdiri dari pembahasan penelitian
- Bab VI Penutup**, terdiri dari simpulan dan saran-saran.